

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia mempunyai banyak aset yang dapat dijadikan peluang kemajuan bangsa, salah satunya yaitu dari aspek budaya yang sangat beragam dan keberadaannya harus tetap dilestarikan dan dikembangkan. Sebagaimana yang sudah diatur dalam Permendikbud RI Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi pada Bab 1 pasal 1 ayat 1 bahwa “Pelestarian Tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun temurun”. Bentuk-bentuk budaya bangsa Indonesia diantaranya ada seni tari, upacara adat, bahasa daerah, pakaian tradisional, dan juga makanan tradisional (Achroni, 2017). Keberagaman budaya di Indonesia dapat dikenal melalui berbagai bentuk kegiatan baik melalui pertunjukan, lomba, wisata kuliner, hingga pameran karya seni. Hal tersebut dapat menjadi upaya dalam menjaga keberadaan budaya Indonesia termasuk makanan tradisional Nusantara yang keberadaannya harus tetap dilestarikan secara turun temurun.

Peraturan Bersama Menteri dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan Pariwisata Nomor 40 Tahun 2009 memaparkan tentang Pelestarian Kebudayaan, menyatakan bahwa pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Salah satunya dari produk kuliner makanan dengan ciri khas Negara Indonesia. Dengan banyaknya suku di Indonesia maka berbagai jenis makanannya juga sangat beragam yang menunjukkan bahwa kebudayaan Indonesia tinggi nilainya. Rosana (2017), menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan akal dan juga semua hasil karya, rasa dan cipta manusia. Kebudayaan akan selalu berubah sesuai dengan perubahan manusia yang disebabkan oleh adanya perubahan lingkungan alam dan fisik tempat manusia hidup. Pada setiap makanan yang disajikan oleh setiap masyarakat akan menggambarkan sebuah nilai budaya atau sejarah dari masyarakat tersebut karena kebudayaan merupakan sebuah hasil dari bagaimana pandangan kebiasaan suatu masyarakat.

Kebudayaan Nusantara yang ada di Indonesia sangat beragam. Masyarakat Indonesia harus tetap menjaga kerukunan hidup terutama dalam interaksi sosial antar warga dengan saling menghargai sehingga terciptanya kehidupan harmonis. Menurut pendapat Herlambang (2018), kondisi tersebut seakan menjadi peringatan yang harus menjadi perhatian sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan untuk menanggulangi problematika tersebut. Hal ini perlu ditunjang dengan adanya kesadaran jiwa untuk tetap membangun konsep kehidupan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika untuk menjaga keutuhan nasional, upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan yang menekankan pada nilai kearifan budaya atau berbasis pada kearifan lokal.

Kenyataan sekarang budaya lokal seakan terasingkan dari posisinya pada kehidupan global ini. Menurut Setyaningrum (2018), budaya lokal akan lebih bermakna karena akan mendorong semangat kecintaan terhadap kehidupan manusia dan alam semesta, berbeda dengan teknologi walaupun hasil dari kebudayaan yang bersifat fisik tanpa mengandung nilai-nilai didalamnya. Berkaitan dengan pentingnya budaya lokal, Tilaar menjelaskan bahwa pengenalan terhadap budaya lokal kepada peserta didik sangat diperlukan sehingga budaya dan dirinya sendiri dapat dihayati, melalui pendidikan kearifan lokal akan menjadi salah strategi dalam membangun peradaban bangsa Indonesia (Herlambang, 2018).

Suku Sunda adalah sekelompok etnis yang asalnya dari bagian barat pulau Jawa dengan mencakup wilayah administrasi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung, dan wilayah barat Jawa Tengah yang sebagian besar orang Sunda tersebar di berbagai wilayah Indonesia dengan provinsi Banten dan Jawa Barat sebagai wilayah utama (Karolina & Randy, 2021). Dominasi kebudayaan manusia menjadi sangat berperan terutama dalam pola makanan. Suatu kebiasaan dapat terjadi dan bermula dari lingkungan terdekat seperti halnya lingkungan keluarga. Gaya hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang berdampak pada aspek sosial dan budaya. Hal tersebut akan mewarnai perilaku seseorang dalam mengkonsumsi kebutuhan pangan. Pola hubungan antara perilaku masyarakat dengan perilaku budaya merupakan pola yang terstruktur oleh kesadaran masing-masing individu. Menurut Ibrahim (2020), kebiasaan makan

terbentuk dan tertanam sesuai dengan budaya yang ada di masing-masing keluarga. Pembiasaan tersebut diperlukan adanya peran orang tua terutama untuk pembiasaan makanan anak dalam konsumsi bahan pangan sehari-hari.

Anak usia dini akan menjadi penerus bangsa yang harus diberikan stimulus dalam proses tumbuh kembangnya supaya dapat menjadi sumber daya manusia yang baik. Rahayu, & Munastiwi (2018) mengatakan bahwa kebutuhan dasar yang diperlukan manusia terutama anak usia dini yaitu nutrisi yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Penyediaan makanan di rumah harus memenuhi kebutuhan gizi anak. Orang tua menjadi penentu dalam pemberian pola asupan konsumsi pangan. Pada anak usia 2-7 tahun anak sedang berada pada tahap perkembangan praoperasional yang mana pada tahap ini anak bisa melakukan sesuatu sebagai hasil meniru atau mengamati suatu model tingkah laku dan mampu melakukan simbolisasi (Demianus, dkk. 2019). Kemampuan berpikir anak pada perkembangan kognitif ini mengacu kepada kemampuan yang dimiliki anak untuk memahami sesuatu.

Pengetahuan anak di zaman sekarang ini memang harus semakin meluas, termasuk pengetahuan dari budaya luar. Sebelum anak-anak mengenal budaya luar harus dikenalkan terlebih dahulu dengan kebudayaan asalnya, supaya anak-anak tidak diasingkan di Negeranya sendiri. Pola kebiasaan konsumsi makanan luar Negeri di era zaman sekarang ini dapat mengasingkan nilai budaya Indonesia, jika anak-anak tidak diperkuat dengan pengetahuannya terhadap nilai budaya sendiri. Nilai-nilai baru akan menggantikan nilai lokal yang mengakar, jika seseorang telah merasa memiliki budaya global dari pada identitas lokal dirinya sendiri. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2017), bahwa dampak globalisasi tidak hanya mempengaruhi masyarakat penjurukota saja tetapi juga masyarakat desa, dengan demikian pentingnya untuk memperkuat pola pertahanan masyarakat baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan karena seiring dengan berlanjutnya perubahan sosial akan selalu bangkitnya budaya asing.

Majalengka yang dulunya jauh dari keramaian, namun sekarang menjadi pusat keramaian karena banyaknya fasilitas umum yang banyak dikunjungi masyarakat. Termasuk di wilayah Majalengka juga sekarang mulai banyak ditemukan tempat makan sejenis restoran yang menyiapkan makanan siap saji.

Hasil penelitian yang dilakukan Praptono & Dellarosawati (2019) bahwa di Majalengka terdapat peluang untuk membuka usaha rumah makan cepat saji atau sekarang sering dinamakan kedai dengan jenis makanan cepat saji yang kekinian. Hal ini dapat memudahkan masuknya produk asing ke wilayah Majalengka terutama produk makanan. Masyarakat pedesaan di Majalengka saat ini sudah tidak asing lagi dengan makanan luar negeri seperti spageti, *fried chicken*, ramen, kebab, pizza, dim sum dan lainnya terutama anak-anak yang tahu mengenai informasi tersebut melalui tontonan kartun anak-anak maupun melalui media internet. Suradi (2018) menyatakan bahwa kondisi ini menimbulkan kekhawatiran pada nilai kebudayaan karena masyarakat lebih mengagungkan nilai modernisasi dan meminggirkan nilai-nilai tradisional. Maka dengan beragamnya kehidupan masyarakat terutama lingkungan yang sebagian besar penduduknya adalah perkotaan, harus tahu seberapa besar efektifitas peran ibu atau orang tua dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada anak.

Anak-anak menjadi salah satu target pelestarian potensi budaya Negara Indonesia yang mempunyai beragam ciri khas tersendiri dari setiap daerahnya. Noviasri, Andari & Apriyanti (2019) mengatakan bahwa kuliner khas biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Orang tua sangat berperan dalam kebutuhan konsumsi makan yang mengharuskan anak mengenal makanan tradisional minimal di lingkungan tempat tinggalnya, karena makanan tradisional akan menjadi simbol yang menunjukkan jati diri suatu bangsa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang muncul mengenai krisis pelestarian makanan tradisional Sunda di Majalengka akan mengancam keberadaannya, karena semakin lunturnya nilai-nilai kebudayaan pada masyarakat yang lebih condong terhadap produk luar negeri dan mengasingkan produk dalam negeri. Sudah terlihat banyaknya perubahan sehingga kemungkinan besar kebudayaan tradisional tidak lagi mendominasi, maka dari itu harus adanya kesadaran dari setiap pelaku konsumsi makanan terutama orang tua dalam lingkup keluarga yang harus mewariskan nilai kebudayaan makanan tradisional kepada anak-anaknya mulai dari sejak dini. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengenalkan makanan tradisional Sunda pada anak usia dini harus dengan sadar dan penuh rasa tanggung jawab. Jika dilihat

dari permasalahannya maka penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Majalengka yang lebih tepatnya di Desa Payung yang memiliki adat dan kebudayaan Sunda. Mengingat letak geografis Desa Payung yang jauh dari pusat perkotaan, namun makanan asing sudah banyak dijumpai di daerah tersebut termasuk sudah banyak dikenal oleh anak-anak maka dalam hal ini haruslah hadir peran orang tua dalam mengenalkan makanan khas tradisional Sunda. Hal tersebut dapat menjadi langkah awal dalam melestarikan budaya tradisional Indonesia khususnya di era globalisasi saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pengetahuan orang tua tentang makanan tradisional Sunda di Desa Payung, Majalengka?
- 1.2.2 Bagaimana cara orang tua dalam mengenalkan makanan tradisional Sunda kepada anak usia dini di Desa Payung, Majalengka?
- 1.2.3 Apa saja aspek makanan tradisional Sunda yang dikenalkan kepada anak usia dini di Desa Payung, Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang makanan tradisional Sunda di Desa Payung, Majalengka.
- 1.3.2 Untuk mengetahui cara orang tua dalam mengenalkan makanan tradisional Sunda kepada anak usia dini di Desa Payung, Majalengka.
- 1.3.3 Untuk mengetahui aspek makanan tradisional Sunda yang dikenalkan kepada anak usia dini di Desa Payung, Majalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi masyarakat umum, maupun bagi penelitian sejenis selanjutnya. Bagi penulis, kegiatan penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman untuk mencari tahu fakta dan kebenaran secara ilmiah sesuai data penelitian mengenai keterlibatan orang tua dalam mengenalkan makanan tradisional Sunda pada anak usia dini. Sehingga penulis sebagai calon pendidik mengetahui hal yang harus dilakukan terhadap anak usia dini dalam mengenalkan makanan tradisional Sunda.

Bagi masyarakat dengan dilaksanakannya penelitian ini maka dapat mengingatkan kembali kepada masyarakat khususnya bagi orang tua, bahwa orang tua mempunyai peran untuk mengenalkan makanan tradisional kepada anak terutama makanan tradisional tempat anak tinggal, supaya anak mengenal budaya terdekatnya. Selain itu, dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui berbagai makanan tradisional Sunda yang dapat dikenalkan kepada anak usia dini di Desa Payung, Majalengka.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian “Peran Orang Tua Dalam Mengenalkan Makanan Tradisional Sunda Pada Anak Usia Dini” ini terdiri dari lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV temuan dan pembahasan, dan bab V simpulan.

Bab I pendahuluan, pada bagian ini terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Di bagian latar belakang dipaparkan mengenai hal penting yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini, ragam budaya Indonesia, keadaan konsumsi makanan tradisional, dan keterlibatan orang tua terhadap pengenalan makanan tradisional Sunda pada anak, serta penelitian-penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini.

Bab II yaitu kajian pustaka, terdiri dari pembahasan mengenai peran orang tua dan makanan tradisional Sunda, serta teori yang mendukung dan penelitian yang relevan. Segala sesuatu yang mendukung penelitian baik dari segi teori maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab III metode penelitian yaitu yang menggambarkan alur penelitian. Pada bab ini terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan dan hasil penelitian, yaitu pembahasan yang berisi tentang proses yang dilakukan selama penelitian berlangsung serta hasil yang diperoleh setelah proses penelitian terlaksana sebagai temuan penelitian.

Bab V simpulan dan rekomendasi. Simpulan yaitu rangkuman selama melaksanakan penelitian, dan rekomendasi berisi tentang saran yang diberikan dari terlaksananya penelitian yang dilakukan.